

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia budaya patriarki masih sangat kental. Dimana kebanyakan dari masyarakat Indonesia yang memandang bahwa laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama dalam masyarakat sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh. Pembatasan peran perempuan dalam budaya patriarki membuat perempuan jadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan deskriminasi. Budaya patriarki yang masih kental ini menimbulkan beberapa permasalahan sosial yang umumnya terjadi pada perempuan. Salah satu permasalahan tersebut yaitu *abusive relationship* atau dapat diartikan kekerasan dalam hubungan. *Abusive relationship* merupakan hubungan asmara yang disertai tindak kekerasan, sering kali tidak terlihat dan tidak selalu dalam bentuk kekerasan fisik. Hubungan ini sering kali terjadi dalam rumah tangga, hubungan pacaran dan juga pada anak.

Maraknya kasus kekerasan dalam hubungan pacaran sempat mendapat perhatian saat terjadi beberapa kasus yang terjadi pada tahun 2018 ini, saat seorang pria bernama Iwan yang tega membakar pacarnya berinisial DAL karna terbakar api cemburu saat melihat pacarnya bersama pria lain. Emosi yang telah menguasai hati pria ini membuat ia tega membakar DAL. DAL yang sempat bertahan dengan 63% luka bakar pada akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 18 Mei 2018. (<https://www.liputan6.com/regional/read/3534910/akhir-tragis-gadis-medan-korban-pacar-yang-terbakar-cemburu> dikutip pada 18 Agustus 2018 pukul 20:29)

Selain kasus diatas terdapat pula kasus kekerasan dalam hubungan pacaran yang terjadi di Surabaya, dimana seorang Mahasiswi diperkosa pacarnya 2x di sebuah hotel. Kasus ini bermula saat terjadi permasalahan antara FM (inisial) dengan pacarnya. FM yang pada saat itu mengajak pacarnya untuk menyelesaikan masalah mereka di sebuah hotel yang berakhir dengan FM yang memaksa pacarnya berhubungan intim. Sebelum memperkosa pacarnya FM terlebih dahulu menyiksa pacarnya di dalam kamar mandi dengan menjambak rambut pacarnya dan memasukan

kepala pacarnya kedalam westafel yang sudah terisi air. Pacar FM yang sudah lemas menahan sakit akhirnya dilucuti dan diperkosa oleh FM. (<https://www.liputan6.com/regional/read/3360885/sudah-dianiaya-mahasiswa-surabaya-diperkosa-pacar-2-kali> dikutip pada tanggal 18 Agustus 2018 pukul 20:35)

Dalam Catatan Tahunan Komnas Perempuan pada tahun 2018, terdapat 348.446 kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2017. 71% kasus terjadi dalam ranah privat yaitu sebanyak 9.609 kasus, 26% dalam ranah publik/komunitas dan 1,8% dalam ranah negara. Dalam catatan tahunan ini juga disebutkan bahwa terdapat 1.873 kasus yang terjadi dalam hubungan pacaran. Kekerasan dalam hubungan ini persentase tertinggi terjadi pada kekerasan fisik sebesar 41%, diikuti kekerasan seksual sebesar 31%, psikis 15% dan kekerasan ekonomi sebesar 13%. (<https://www.komnasperempuan.go.id/publikasi-catatan-tahunan> dikutip pada 18 agustus 2018 pukul 20:07)

Kasus-kasus tersebut membuktikan sifat mengontrol dan menguasai laki-laki terhadap perempuan. Selain itu kasus tersebut juga memperlihatkan lemahnya perempuan dalam menghadapi kekuatan fisik laki-laki. Dikutip dalam jurnalperempuan.org, Sri Nurherwati, SH yang merupakan Komisioner Komnas Perempuan mengatakan bahwa kekerasan dalam pacaran maupun dalam rumah tangga tidak dapat diselesaikan secara hukum karena tidak ada satu pasal pun dalam KUHP yang mampu menyelesaikan masalah tersebut. Negara melihat permasalahan kekerasan dalam pacaran merupakan permasalahan moral. Hal ini yang membuat banyak perempuan yang terjerumus dalam *abusive relationship* memilih untuk tidak melaporkannya. Karna tatanan hukum tidak berada dipihak korban. Banyak pula remaja yang sedang menjalani *abusive relationship* memilih untuk mempertahankan hubungan pacarannya. Hal ini dikarenakan dalam pacaran penekanan terhadap gender semakin meningkat. Laki-laki sebisa mungkin memperlihatkan sisi maskulin dan perempuan memperlihatkan sisi feminimnya. Laki-laki dituntut untuuk menjadi pemimpin dalam suatu hubungan sehingga laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih besar untuk mengendalikan hubungan yang dijalani (Santrock, 2002).

Terkadang pula, remaja yang sedang berada didalam *abusive relationship* tidak menyadari bahwa hubungan yang mereka jalani merupakan hubungan yang tidak sehat. Karena *abusive relationship* tidak hanya terjadi dalam bentuk kekerasan fisik maupun seksual namun dapat juga terjadi kekerasan psikis seperti mengancam, memaksa, menghina, merendahkan maupun mengintimidasi pasangan. *Abusive relationship* juga dapat terjadi saat pasangan mengontrol aktifitas, menjauhkan dari keluarga dan teman.

Abusive relationship merupakan salah satu fenomena sosial yang masih jarang dibicarakan. Oleh karena itu, peran media massa sangat diperlukan dalam menyampaikan informasi. Film merupakan salah satu media massa yang dapat dengan mudah diterima oleh semua kalangan masyarakat dan dapat dijadikan sarana pendidikan. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi besar untuk mempengaruhi khalayak (Sobur, 2017:127). Hal ini dapat membantu menyalurkan informasi permasalahan-permasalahan sosial yang masih belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Dengan menggunakan sarana film, pesan yang ingin disampaikan akan lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Dengan berkembangnya zaman, sudah mulai banyak film-film yang berkaitan dengan isu sosial, terutama yang berhubungan dengan gender. Hal ini dikarenakan banyak pula gerakan-gerakan perempuan yang memperjuangkan hak kesetaraan. Hal ini dapat membuktikan bahwa banyak film yang dibuat untuk menyampaikan pesan-pesan sosial. Seperti salah satu sutradara Indonesia asal Surabaya yaitu Edwin yang menyajikan representasi dari realitas sosial melalui filmnya yang berjudul Posesif. Film yang diperankan oleh Putri Marino dan Adipati Dolken ini menceritakan tentang sisi kelam dari hubungan remaja yang masih duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA) yang pada realitasnya banyak terjadi di Indonesia namun masih luput dalam pembahasan.

Film *Posesif* merupakan film remaja Indonesia yang bergenre *drama-romance* yang berhasil masuk kedalam nominasi ajang penghargaan dan memperoleh beberapa penghargaan sebagai berikut:

TABEL 1.1
PENGHARGAAN & NOMINASI FILM POSESIF

No.	Nama Ajang & Tahun	Penghargaan	Sumber
1.	Festival Film Indonesia (FFI) 2017	<i>Best Director</i> – Edwin (Winner)	imdb.com
2.		<i>Best Actress</i> – Putri Marino (Winner)	imdb.com
3.		<i>Best Supporting Actor</i> - Yayu A.W. Unru (Winner)	imdb.com
4.		Pemeran Utama Pria Terbaik – Adipati Dolken (Nominee)	liputan6.com
5.		Pemeran Pendukung Wanita Terbaik - Cut Mini (Nominee)	liputan6.com
6.		Penulis Skenario Terbaik (Nominee)	liputan6.com
7.		Pengarah Sinematografi Terbaik (Nominee)	liputan6.com
8.	Festival Film Indonesia (FFI) 2017	Penyunting Gambar Terbaik (Nominee)	liputan6.com
9.		Penata Rias Terbaik (Nominee)	liputan6.com
10.		Film Terbaik (Nominee)	liputan6.com

11.	Jogja – NETPAC Asian Film Festival 2017	Film Terbaik (Winner)	metronews.com
12.		Aktor Terbaik – Adipati Dolken (Winner)	metronews.com
13.		Sinematografi Terbaik (Winner)	metronews.com

Film *Posesif* menceritakan hubungan asmara yang terjalin antara Lala yang diperankan oleh Putri Marino dengan Yudis yang diperankan oleh Adipati Dolken. Lala yang merupakan atlit loncat indah bertemu dengan Yudis setelah ia selesai menjalani kesibukannya sebagai atlit. Dengan waktu yang singkat, Lala dan Yudis pun memutuskan untuk menjalin hubungan pacaran.



Gambar 1.1 Poster Film *Posesif*

(Sumber: imdb.com diakses pada 1 April 2018, 06:32)

Setelah berpacaran, Yudis mulai menunjukkan sifat aslinya yang sangat posesif pada Lala. Yudis pun sering kali memaksakan kehendaknya pada Lala dan selalu ingin Lala menuruti semua permintaan Yudis. Yudis terus melarang Lala untuk berhubungan dengan sahabat-sahabatnya hingga memaksakan kontak fisik dan memaksa melakukan hubungan intim dengan Lala. Yudis pun kerap kali meluapkan kemarahannya pada Lala saat Lala tidak menuruti keinginan Yudis. Disisi lain, Lala terus menutupi segala perlakuan kasar Yudis yang ia terima dari teman-temannya. Lala berusaha menerima setiap perlakuan kasar yang dilakukan Yudis. Disaat Lala ingin

mengakhiri hubungannya dengan Yudis, Yudis terus memohon maaf hingga membuat Lala luluh dan kembali menjalin hubungan dengan Yudis.

Posesif merupakan sebuah film yang diproduksi oleh Palaris Films yang ditayangkan pada tanggal 26 Oktober 2017. Film yang memiliki durasi satu jam 42 menit ini mendapatkan rating sebesar 7,5/10 selama penayangannya.



Gambar 1.2 Rating Film Posesif

(Sumber: imdb.com diakses pada 1 April 2018, 06:38)

Dikutip dalam www.cnnindonesia.com, dalam film posesif, tidak ada gombalan klise, adegan cinta monyet ataupun bumbu-bumbu percintaan anak muda seperti biasanya. Yang ada adalah kisah cinta serius dibalut sifat posesif nan mencekam dan nyata. Film posesif tidak dibuat dengan asal, film ini diketahui diangkat berdasarkan riset mendalam sejak 2015 lalu. Film posesif menghadirkan isu krusial danditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti emosi labil dalam darah muda berbalut dengan cita sesaat dan kegalauan dalam menghadapi usia muda (<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20171026163520-220-251363/ulasan-film-posesif>, dikutip pada tanggal 22 Juli 2019 pukul 1:05)

Film yang disutradarai oleh Edwin ini mengandung beberapa nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Posesif merupakan salah satu film yang menggambarkan hubungan remaja yang terjatuh dalam *abusive relationship*, dimana masih banyak remaja Indonesia yang secara sadar maupun tidak sadar telah masuk kedalam hubungan yang tidak sehat tersebut.

Dalam wawancara Edwin dengan tirto.id, Edwin mengatakan bahwa karakter Yudhis dan Lala muncul setelah Edwin dan timnya melakukan riset terhadap anak-anak SMA bahkan anak SMP yang terlibat hubungan yang mengandung racun.

Hingga mereka menemukan banyak cerita disekelilingnya bahkan ada yang terlibat sampai tingkat *abusive* atau kekerasan. (<https://tirto.id/saya-mengkritik-sistem-patriarki-yang-semakin-kental-czsR>, dikutip tanggal 7 November 2018 pukul 12:15). Dalam salah satu wawancara Edwin juga mengatakan bahwa isu *abusive relationship* merupakan modal utama mereka. Edwin mengatakan bahwa hampir semua remaja pernah mengalami hubungan *abusive*. Menurut Edwin hubungan ini dapat menular, yang pada awalnya seseorang menjadi korban dari *abusive relationship* bahkan dapat menjadi pelakunya. (<https://edsays.catchplay.com/sg/ed-says-article-2160-5otnnpko> dikutip tanggal 7 November 2018 pukul 12.23)

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Dalam film ini, hal yang paling penting adalah gambar dan suara: Kata yang diucapkan ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar dan musik film (Sobur, 2017:128). Oleh karena itu, untuk meneliti lebih lanjut representasi *abusive relationship* dalam film *Posesif*, peneliti akan menggunakan analisis semiotika John Fiske. John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*). Menurut Fiske, kode-kode yang bermunculan atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga membentuk sebuah makna. Fiske telah membagi kode-kode sosial kedalam tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi (Vera, 2014:35)

Maka dari itu, kurangnya kesadaran masyarakat baik orang tua maupun remaja mengenai *abusive relationship* terutama dalam hubungan pacaran, peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana *abusive relationship* direpresentasikan dalam film *Posesif*. Dimana representasi merupakan konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna. Peneliti bertujuan untuk meneliti bentuk-bentuk *abusive relationship* baik dalam percakapan, bentuk ekspresi pemain, gesture, pengambilan gambar dan elemen lainnya yang termasuk kedalam kode-kode televisi John Fiske. Oleh karena itu, judul dari penelitian ini merupakan “Representasi *Abusive Relationship* dalam Film *Posesif* (Analisis Semiotika John Fiske)”

1.2 Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah “bagaimana *abusive relationship* direpresentasikan dalam film Posesif” Dalam penelitian ini, permasalahan yang ingin diteliti oleh peneliti adalah

1. Bagaimana pemaknaan *abusive relationship* dalam bentuk kekerasan verbal dan emosional pada level realitas, representasi dan ideologi dalam film Posesif?
2. Bagaimana pemaknaan *abusive relationship* dalam bentuk kekerasan seksual pada level realitas, representasi dan ideologi dalam film Posesif?
3. Bagaimana pemaknaan *abusive relationship* dalam bentuk kekerasan fisik pada level realitas, representasi dan ideologi dalam film Posesif?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun beberapa hal dari tujuan penelitian ini diantaranya :

1. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan *abusive relationship* dalam bentuk kekerasan verbal dan emosional pada level realitas, representasi dan ideologi dalam film Posesif
2. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan *abusive relationship* dalam bentuk kekerasan seksual pada level realitas, representasi dan ideologi dalam film Posesif
3. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan *abusive relationship* dalam bentuk kekerasan fisik dan emosional pada level realitas, representasi dan ideologi dalam film Posesif

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis.

1.4.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai kajian ilmu komunikasi terutama dalam kajian semiotika dalam film dan dapat menambah pengetahuan mengenai representasi dari kajian *abusive relationship* terutama dalam film

1.4.2 Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dalam memaknai tanda-tanda yang terdapat dalam sebuah film agar masyarakat dapat memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah film. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam *abusive relationship* baik bagi para remaja maupun orang tua. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk merepresentasikan *abusive relationship* dalam media massa terutama dalam film.